

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rusa merupakan salah satu sumber daya genetik yang ada di Negara Indonesia. Rusa di Indonesia terdiri dari empat spesies rusa endemik yaitu: rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa timor (*Cervus timorensis*), rusa bawean (*Axix kuhli*) dan muncak (*Muntiacus muntjak*). Pada awalnya rusa merupakan satwa liar tetapi saat ini pemerintah telah menetapkan status rusa sebagai hewan liar yang dapat didomestikasi melalui SK Menteri Pertanian No. 362/KPTS/TN/12/V/1990 pada tanggal 20 Mei 1990. Rusa merupakan salah satu satwa liar yang banyak memberikan manfaat bagi manusia, canggah/valetnya dapat dijadikan sebagai obat, kulit rusa digunakan dalam pembuatan sovenir dan sebagai hiasan dinding sedangkan tanduk rusa dapat digunakan sebagai obat. Pemanfaatan rusa secara berlebihan dan tidak terkendali dapat mengakibatkan penurunan populasi satwa di alam.

Rusa sambar atau sambar india (disebut juga rusa sambur, sambehur, tamil : kadaththi man) adalah jenis rusa besar yang umum berhabitat di Asia. Rusa sambar (*Cervus unicolor*) merupakan rusa terbesar untuk daerah tropik dengan sebaran di Indonesia terbatas di pulau Sumatra, Kalimantan dan pulau kecil di sekitar Sumatra (Whitehead,1994). Rusa sambar juga merupakan jenis rusa yang besar dan mempunyai kaki yang panjang, warna kulit dan rambut coklat tua,

bagian perut berwarna lebih gelap sampai kehitam-hitaman, rambut kuku kasar dan pendek. Rusa sambar (*Cervusunicolor*) adalah hewan pemamah biak yang punya daya lompat tinggi, penciuman tajam, dan suara khas yang melengking. Umur dewasa rusa sambar bobotnya 80-90 kg (betina) dan 90-125 kg (jantan). Rusa yang hidup di Sumatera Indonesia ini dapat tumbuh setinggi 102 cm – 160 cm dengan panjang tubuh sekitar 150 cm. Berat rusa dewasa sekitar 80-90 kg (betina) dan 90-125 kg (jantan). Tanduk rusa sambar juga tergolong panjang dan bisa mencapai hingga tinggi 1 meter.

Rusa sambar di Indonesia dilindungi oleh undang-undang namun populasinya terus berkurang akibat perburuan liar dan semakin tingginya degradasi habitat aslinya (Ma'ruf, Atmoko dan Ismed, 2006). Populasi sebenarnya rusa Sambar tidak diketahui dengan pasti dan diperkirakan terancam punah karena sering diburu oleh masyarakat untuk dikonsumsi dagingnya maupun bagian tubuh lainnya yang disukai masyarakat. Usaha pengembangbiakan rusa perlu dilakukan untuk mengantisipasi kepunahan rusa sambar (Afzalani, Muthalif dan Musnandar, 2008).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis-jenis tumbuhan dan satwa, pada tanggal 27 Januari 1999 memasukkan semua jenis dan genus cervus kedalam lampiran jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Rusa juga termasuk dalam kategori terancam punah dalam daftar Appendix I CITIES sehingga keberadaannya harus dijaga dan tidak dibenarkan melakukan perburuan apalagi memperjual belikan dagingnya.

Ada beberapa penangkaran rusa sambar di Sumatra, salah satunya adalah di Universitas Lampung. Rusa sambar didalam penangkaran ini lebih tertarik dengan

adanya pengunjung yang datang dan saat pengunjung mendekati diri pada besi pembatas maka rusa akan mendekati untuk mengenalinya dan tertarik dengan makanan yang diberikan pengunjung walaupun seharusnya pengunjung dilarang melakukan itu. Jumlah pengunjung yang datang pun sering mengganggu perilaku dari hewan ini, terkadang hewan ini berhenti dari perilaku makan karena melihat pengunjung (Harianto dan Dewi, 2012).

Penangkaran rusa di Universitas Lampung merupakan salah satu upaya pelestarian satwa liar yang ada untuk melindungi dari perburuan yang ada di alam. Keuntungan adanya penangkaran ini yaitu melestarikan dan menambah jumlah rusa yang ada karena tingkat reproduksinya cukup berhasil (untuk mengurangi kepunahan). Rusa yang ada dalam kandang juga terhindar dari predator alami mereka yang ada di alam. Penyakit dan faktor kepunahan pun berkurang, karena sudah terpenuhinya sumber pakan yang ada, tempat bernaung yang cukup luas dengan jumlah rusa yang disesuaikan.

Saat ini Universitas Lampung telah mempunyai 7 ekor rusa sambar yang berhasil ditangkarkan. Ide dibuatnya penangkaran rusa ini bermula dari informasi banyak rusa sambar yang dibunuh dan diperjualbelikan. Bila hal tersebut masih berlangsung, maka keberadaan rusa sambar semakin terancam, sehingga perlu ada suatu tindakan awal sebagai kepedulian civitas akademika Universitas Lampung terhadap masalah ini. Pada tahun 2003 telah didatangkan sepasang rusa Sambar yaitu Tamrin (rusa jantan) dan Sari (rusa betina). Kedua rusa tersebut adalah sitaan dari hotel Kartika oleh BKSDA Lampung.

Tamrin mati pada tahun 2003 karena sakit dan pada tanggal 31 Desember 2004 Sari juga mati. Tahun 2004 didatangkan kembali 3 ekor rusa yang diberi nama Lingga (jantan), Kiki (betina) dan Bimbi (betina).

Bimbi telah melahirkan 6 ekor anak rusa yaitu Lina (betina) yang lahir pada tanggal 25 Desember 2005 pada minggu malam senin pukul 19.00 WIB. Anak ke dua yaitu Farid (jantan) yang lahir pada tanggal 16 Desember 2006 pukul 20.00 WIB. Anak ke 3 lahir pada tanggal 6 Desember 2007 pukul 20.00 yang diberi nama Farida (betina). Tanggal 22 Desember 2008 pukul 05.00 WIB lahir anak ke 4 yang diberi nama Zaidi (Jantan). Anak ke 5 lahir pada tanggal 14 Desember 2009 yang diberi nama Bimo (Jantan). Anak ke 6 lahir pada tanggal 23 juni 2011 pukul 05.00 WIB yang diberi nama Agung (jantan).

Farida melahirkan 2 ekor anak rusa betina yang kemudian mati setelah dilahirkan. Anak ke 2 lahir pada senin malam tanggal 1 Mei 2012 yang diberi nama Danang (jantan). Lina dipindahkan ke Riau pada tanggal 25 Januari 2008 dan jaidi diambil oleh POLHUT pada hari senin tanggal 22 Agustus 2001.

Manfaat adanya penangkaran Rusa di Universitas Lampung bagi mahasiswa adalah sebagai salah satu laboratorium satwa liar untuk melakukan praktikum dan penelitian untuk skripsi sarjana (Harianto dan Dewi, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian yang spesifik mempelajari tingkah laku kawin rusa sambar dilapangan. Rusa sambar (*Cervus unicolor*) tidak memiliki musim kawin yang spesifik, tetapi umumnya rusa sambar melakukan perkawinan alami berkisar antara bulan Juli sampai September. Rusa betina akan bunting selama 7-8 bulan. Anak akan bersembunyi selama 1-2 minggu, kemudian bergabung dengan kelompok.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui perilaku seksual rusa sambar (*Cervus unicolor*) di Penangkaran Rusa Universitas Lampung.

C. Manfaat Penelitian

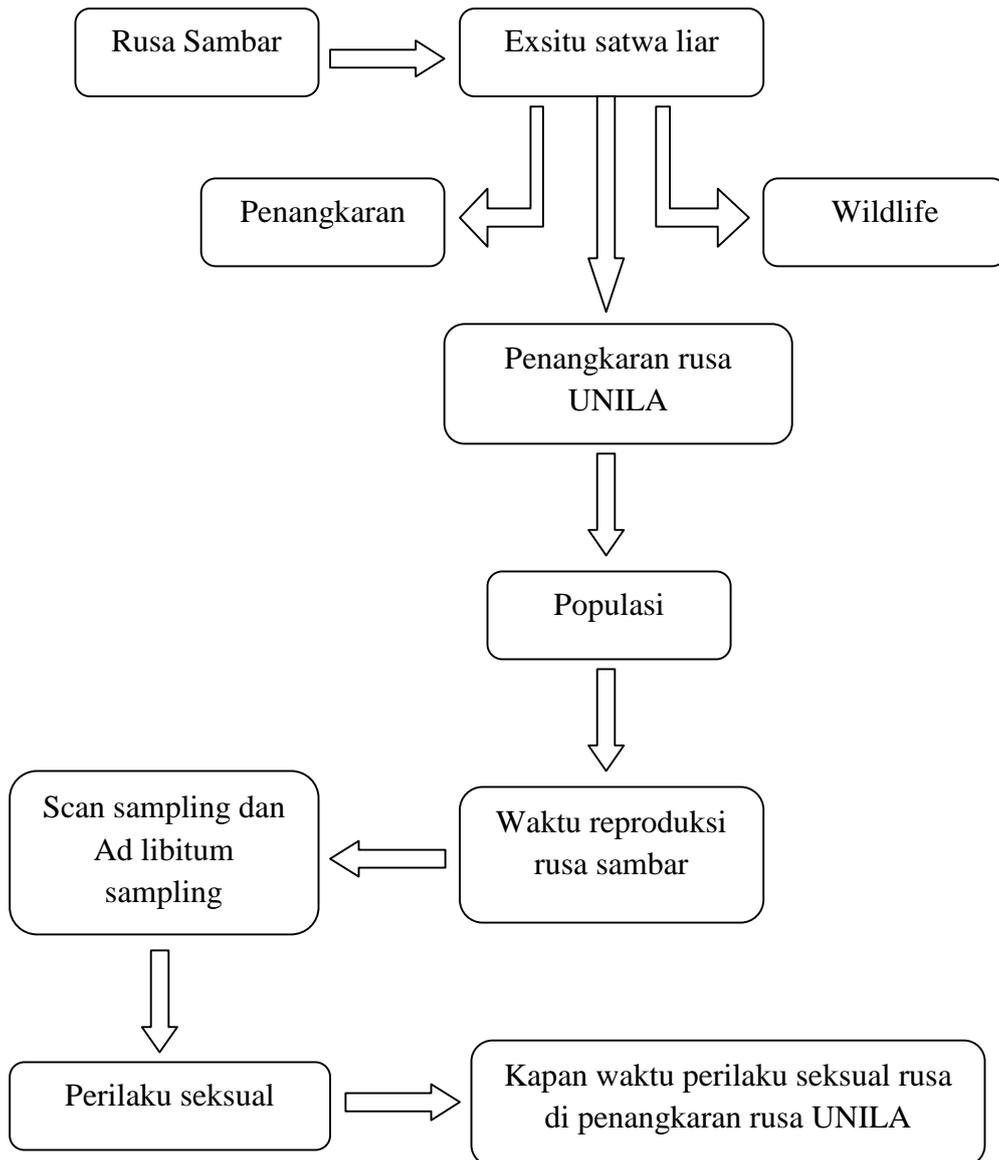
Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi instansi terkait mengenai perilaku seksual rusa sambar.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu rusa endemik Indonesia adalah Rusa Sambar. Keberadaan rusa sambar di alam semakin berkurang. Agar tidak terjadi kepunahan maka sekarang ini banyak dibangun penangkaran demi kelestarian rusa sambar. Salah satu penangkaran Rusa sambar yaitu penangkaran yang berada di Universitas Lampung. Sampai saat ini, penangkaran rusa sambar Universitas Lampung telah berhasil menambah populasi rusa sambar yang pada awalnya hanya ada 3 ekor rusa sambar hingga sekarang sudah bertambah hingga 7 ekor.

Berhasilnya pemahaman keadaan reproduksi suatu jenis rusa akan banyak membantu usaha peningkatan populasi rusa tangkaran, antara lain melalui strategi manajemen reproduksi. Untuk itu dilakukan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pola reproduksi pada rusa sambar yang ditangkarkan. Karena kurangnya informasi yang berhubungan dengan reproduksi pada rusa sambar (*Cervus unicolor*) yang merupakan satwa endemik Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku seksual rusa (Semiadi dan Nugraha, 2004).

Penelitian ini menggunakan metode Ad libitum sampling untuk mengetahui perilaku seksual rusa sambar diantaranya social interaction, perilaku kawin, dan *Grooming*. Kerangka penelitian perilaku seksual rusa sambar (*Cervus unicolor*) di penangkaran rusa Universitas Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian Perilaku Seksual Rusa Sambar di Penangkaran Rusa Universitas Lampung